

Perubahan Perilaku dan Kognitif Daffa Al Hafidz di Rutaba Sragen Melalui Teori Piaget dan Nilai Islam

**Muhammad kholis Afifudin¹ Kusuma Sejati² Imron Abdur Rohim Fadhlullah Al-
Firdaus³ Muh. Fatahillah Suparman⁴**

^{1 2 3 4} Institut Islam Mamba'ul Ulum Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia

Email : mkholisafifudin01@gmail.com¹ uzumakikiritto28104@gmail.com²
imronabdur@gmail.com³ fatah.iimsurakarta@gmail.com⁴

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis perubahan perilaku serta kemampuan berpikir Daffa Al Hafidz di (Rutaba) Rumah Tahfidz Anak dan Balita Sragen dengan menggabungkan teori perkembangan kognitif Piaget dan nilai-nilai Islam seperti keikhlasan serta disiplin. Latar belakang masalah muncul dari kesenjangan pendidikan Islam di daerah pedesaan, di mana hafalan Al-Qur'an sering kali tidak disertai pemahaman mendalam, menyebabkan perubahan anak kurang berkelanjutan di tengah pengaruh modern seperti teknologi. Metode penelitian kualitatif diterapkan melalui wawancara mendalam dengan Daffa, pendidik, dan keluarga, menggunakan pendekatan induktif untuk menggali data secara alami. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tahap operasional konkret Piaget membantu Daffa membangun logika dalam memaknai ayat, sementara nilai Islam memperkuat adaptasi perilakunya menjadi lebih mandiri dan bertanggung jawab, meski hambatan seperti distraksi digital dan dukungan keluarga masih ada. Integrasi ini menciptakan model pendidikan holistik yang efektif untuk lembaga serupa, dengan rekomendasi pelatihan guru dan penguatan lingkungan.

Kata kunci: Teori Piaget, Nilai Islam, Perubahan Kognitif, Pendidikan Tahfidz

Abstract

This study aims to analyze the behavioral and cognitive changes in Daffa Al Hafidz at the Sragen Tahfidz House by integrating Piaget's cognitive development theory with Islamic values such as sincerity and discipline. The background problem arises from the gap in Islamic education in rural areas, where Qur'anic memorization is often not accompanied by deep understanding, leading to unsustainable changes in children amid modern influences like technology. The qualitative research method was applied through in-depth interviews with Daffa, educators, and family, using an inductive approach to explore data naturally. The research findings show that Piaget's concrete operational stage helps Daffa build logic in interpreting verses, while Islamic values strengthen his behavioral adaptation to become more independent and responsible, although obstacles such as digital distractions and family support persist. This integration creates an effective holistic education model for similar institutions, with recommendations for teacher training and environmental reinforcement.

Keyword: Piaget Theory, Islamic Values, Cognitive Change, Tahfidz Education

Artikel Info:

Submit : 09-11-2025

Revisi : 10-11-2025

Terima : 12-11-2025

Cite :

Afifudin et al. (2025). Perubahan Perilaku dan Kognitif Daffa Al Hafidz di Rutaba Sragen Melalui Teori Piaget dan Nilai Islam. *Journal Of Educational Research And Community Service (JERCS)*. 4(1). 366-377.

PENDAHULUAN

Perkembangan anak dalam konteks pendidikan Islam sering kali melibatkan perpaduan antara pemahaman kognitif dan pembentukan perilaku yang selaras dengan ajaran agama. Di lembaga seperti rumah tahfidz, proses ini menjadi semakin penting karena anak-anak tidak hanya diajarkan hafalan Al-Qur'an, tetapi juga ditempa untuk menerapkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Namun, tantangan muncul ketika perubahan perilaku dan kognitif anak tidak sepenuhnya dipahami, terutama di tengah pengaruh lingkungan modern yang cenderung menjauhkan dari prinsip-prinsip Islam. Hal ini menimbulkan masalah di mana pendidikan sering kali lebih fokus pada hafalan daripada pemahaman mendalam, sehingga anak seperti Daffa Al Hafidz di Rutaba Sragen memerlukan pendekatan yang lebih terintegrasi untuk mencapai keseimbangan antara pengetahuan dan akhlak. (Nugroho & Santoso, 2023)

Latar belakang masalah ini semakin jelas ketika melihat realitas di lembaga pendidikan Islam di daerah seperti Sragen, di mana anak-anak menghadapi transisi dari tahap kognitif sederhana ke yang lebih kompleks, sambil menyesuaikan diri dengan tuntutan nilai Islam. Misalnya, perubahan perilaku seperti peningkatan disiplin dan tanggung jawab sering kali tergantung pada bagaimana anak memproses informasi secara kognitif, namun tanpa bimbingan yang tepat, hal ini bisa menimbulkan kebingungan atau bahkan penolakan terhadap ajaran agama. Di Rutaba Sragen, kasus Daffa Al Hafidz menunjukkan bagaimana seorang anak dapat mengalami pergeseran sikap dari kurang fokus menjadi lebih bertanggung jawab, tetapi proses ini memerlukan pemahaman yang mendalam agar tidak hanya bersifat sementara. Masalah ini semakin rumit karena kurangnya perhatian pada aspek psikologis dalam pendidikan Islam tradisional. (Pratiwi, 2022)

Kesenjangan dalam pendekatan pendidikan Islam saat ini terlihat dari minimnya integrasi antara teori psikologi Barat seperti Piaget dengan nilai-nilai Islam, yang menyebabkan pembelajaran cenderung statis dan kurang adaptif terhadap tahap perkembangan anak. Sementara teori Piaget menekankan tahap-tahap kognitif seperti pra-operasional hingga operasional konkret, nilai Islam menambahkan dimensi spiritual seperti taqwa dan akhlak, namun keduanya jarang digabungkan secara efektif di lembaga seperti rumah tahfidz. Hal ini menciptakan celah di mana perubahan perilaku anak tidak didukung oleh pemahaman kognitif yang kuat, sehingga hasil pendidikan sering kali tidak berkelanjutan. Di konteks Rutaba Sragen, kesenjangan ini tampak pada kasus anak seperti Daffa, di mana potensi perubahan positif belum sepenuhnya dieksplorasi melalui lensa gabungan ini. (Setiawan, 2021)

Kajian penelitian relevan menunjukkan bahwa teori Piaget telah diterapkan dalam pendidikan agama untuk memahami bagaimana anak membangun konsep moral secara bertahap. Sebuah studi menemukan bahwa tahap operasional konkret Piaget membantu anak

usia sekolah dasar dalam memahami konsep ibadah, di mana mereka mulai membedakan antara aturan konkret dan abstrak dalam Islam. Penelitian ini menyoroti bagaimana integrasi dengan nilai Islam seperti kejujuran dapat mempercepat perubahan perilaku positif. Namun, aplikasi ini masih terbatas pada sekolah formal, bukan lembaga non-formal seperti rumah tahfidz. (Hidayat & Rahman, 2020)

Penelitian lain yang relevan membahas perubahan kognitif anak melalui perspektif Islam, di mana nilai-nilai seperti sabar dan ikhlas dikaitkan dengan tahap sensorimotor Piaget, membantu anak membentuk dasar perilaku yang kuat sejak dini. Studi ini menunjukkan bahwa anak yang terpapar hafalan Al-Qur'an mengalami peningkatan kemampuan berpikir logis, tetapi tanpa maturasi yang tepat, perubahan ini bisa terhambat. Relevansinya dengan kasus Daffa Al Hafidz adalah pada potensi penggabungan hafalan dengan pemahaman kognitif untuk menciptakan perilaku yang lebih konsisten. (Fatimah, 2019)

Kajian lebih lanjut mengungkap bahwa penerapan teori Piaget dalam pendidikan Islam di pesantren berhasil meningkatkan kemampuan anak dalam menyelesaikan masalah moral, seperti konflik antara keinginan pribadi dan kewajiban agama. Penelitian ini menemukan bahwa tahap formal operasional Piaget selaras dengan nilai Islam tentang muhasabah diri, yang mendorong perubahan perilaku dari egosentris menjadi altruistik. Namun, penelitian tersebut kurang membahas konteks spesifik seperti rumah tahfidz di daerah pedesaan seperti Sragen. (Susanto & Wijaya, 2024)

Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus spesifik terhadap perubahan perilaku dan kognitif seorang anak bernama Daffa Al Hafidz di Rutaba Sragen, dengan mengintegrasikan teori Piaget secara langsung dengan nilai Islam seperti disiplin dan keikhlasan. Berbeda dari studi sebelumnya yang bersifat umum, penelitian ini menawarkan analisis kasus tunggal yang mendalam, menyoroti bagaimana tahap kognitif Piaget dapat diperkaya dengan praktik hafalan Al-Qur'an untuk menciptakan model pendidikan yang lebih kontekstual. Kebaruan ini diharapkan memberikan kontribusi praktis bagi lembaga serupa di Indonesia, di mana perubahan individu sering kali menjadi kunci keberhasilan pendidikan Islam. (Kurniawan, 2023)

Landasan teori utama dalam penelitian ini adalah teori perkembangan kognitif Jean Piaget, yang membagi proses berpikir anak menjadi empat tahap: sensorimotor, pra-operasional, operasional konkret, dan operasional formal. Teori ini menjelaskan bagaimana anak seperti Daffa membangun pengetahuan melalui interaksi dengan lingkungan, di mana perubahan perilaku muncul dari adaptasi antara asimilasi dan akomodasi. Dalam konteks Islam, teori ini selaras dengan ajaran tentang fitrah manusia yang berkembang melalui pendidikan. (Arifin, 2022)

Selain itu, landasan teori melibatkan nilai-nilai Islam seperti yang diajarkan dalam Al-Qur'an dan Hadits, di mana perubahan perilaku ditekankan melalui konsep taubat dan istiqamah. Nilai ini melengkapi teori Piaget dengan menambahkan dimensi spiritual, sehingga perubahan kognitif tidak hanya intelektual tetapi juga akhlaki. Di Rutaba Sragen, integrasi ini membantu anak seperti Daffa dalam menerapkan pengetahuan hafalan menjadi tindakan nyata sehari-hari. (Mahmud & Sari, 2021)

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana teori Piaget dan nilai Islam memengaruhi perubahan perilaku dan kognitif Daffa Al Hafidz di Rutaba Sragen? Masalah ini mencakup aspek spesifik seperti tahap kognitif yang dilalui Daffa, pengaruh nilai Islam terhadap adaptasinya, serta hambatan yang dihadapi dalam proses tersebut. Dengan

merumuskan masalah ini, penelitian diharapkan memberikan solusi praktis untuk meningkatkan efektivitas pendidikan di lembaga serupa. (Putri & Hasan, 2020)

METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus yang dilaksanakan melalui teknik wawancara mendalam untuk mengungkap dinamika perubahan perilaku serta kemampuan berpikir pada Daffa Al Hafidz di Rutaba Sragen, dengan menggabungkan kerangka teori Piaget dan prinsip-prinsip keislaman. Langkah awal mencakup penyusunan instrumen wawancara yang fleksibel, disesuaikan dengan tahap kognitif subjek seperti operasional konkret dari Piaget serta nilai-nilai seperti kesabaran dalam Islam, diikuti oleh tahap pelaksanaan di mana peneliti bertemu langsung dengan Daffa, pendidik, dan keluarganya untuk menggali pengalaman pribadi secara alami tanpa paksaan. Setelah itu, data hasil wawancara ditranskrip secara teliti, dikategorikan berdasarkan pola tema yang muncul seperti adaptasi perilaku terhadap hafalan Al-Qur'an, dan dianalisis dengan pendekatan induktif untuk menarik kesimpulan yang kontekstual, memastikan keabsahan melalui triangulasi sumber agar temuan tetap obyektif dan dapat dipertanggungjawabkan. (Saifulloh, 2017)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam wawancara yang dilakukan, Daffa Al Hafidz menunjukkan pergeseran kemampuan berpikir dari tahap pra-operasional menuju operasional konkret seperti yang digambarkan Piaget, di mana ia mulai mampu mengklasifikasikan konsep-konsep sederhana seperti makna ayat Al-Qur'an tanpa lagi bergantung sepenuhnya pada gambaran imajinatif. Awalnya, Daffa sering mengaitkan hafalan dengan cerita pribadi yang tidak logis, tapi setelah beberapa bulan di Rutaba Sragen, ia bisa menyusun urutan logis dalam memahami hubungan antara doa dan tindakan sehari-hari, menandakan adaptasi melalui proses asimilasi dan akomodasi. Perubahan ini terlihat ketika Daffa menceritakan bagaimana ia sekarang bisa membedakan antara aturan rumah tahfidz yang konkret dengan nilai abstrak seperti kesabaran, yang sebelumnya membingungkan baginya. Temuan ini menegaskan bahwa lingkungan pendidikan yang mendukung dapat mempercepat maturasi kognitif anak. (Mandar, 2023)

Selain itu, nilai-nilai Islam seperti keikhlasan dan disiplin yang diajarkan di Rutaba Sragen telah memicu perubahan perilaku pada Daffa, dari yang semula sering menunda hafalan menjadi lebih rutin dan mandiri dalam melaksanakan ibadah. Dari hasil wawancara dengan pendidiknya, terungkap bahwa penerapan rutinitas seperti shalat berjamaah membantu Daffa membentuk kebiasaan positif, di mana ia kini lebih proaktif dalam membantu teman-temannya, mencerminkan penerapan konsep ukhuwah Islamiyah. Perubahan ini tidak instan, tapi melalui pengulangan dan teladan dari guru, Daffa mulai menunjukkan sikap yang lebih bertanggung jawab, seperti mengingatkan diri sendiri untuk fokus saat belajar tanpa pengawasan ketat. Hal ini menyoroti bagaimana nilai agama dapat menjadi pendorong utama dalam membentuk karakter anak di lembaga pendidikan non-formal. (Saputra & Rahman, 2022)

Integrasi antara teori Piaget dan nilai Islam dalam kasus Daffa menghasilkan temuan bahwa perubahan kognitif dan perilaku saling melengkapi, di mana tahap operasional konkret Piaget diperkaya dengan prinsip taqwa untuk menciptakan pemahaman yang lebih holistik. Wawancara dengan keluarga Daffa mengungkapkan bahwa ia kini bisa menerapkan

logika sederhana dalam menyelesaikan konflik sehari-hari, seperti memilih antara bermain dan belajar, dengan landasan nilai Islam tentang prioritas waktu. Temuan ini menunjukkan bahwa di Rutaba Sragen, pendekatan gabungan ini tidak hanya meningkatkan hafalan tapi juga membangun fondasi mental yang kuat, meski masih ada tantangan seperti pengaruh lingkungan luar yang bisa mengganggu konsistensi. Secara keseluruhan, hasil ini membuka peluang untuk model pendidikan yang lebih adaptif di rumah tahfidz serupa. (Hidayat & Nugroho, 2024)

Integrasi Teori Piaget dan Nilai Islam dalam Perkembangan Anak di Rutaba

Perubahan kemampuan berpikir Daffa Al Hafidz di Rutaba Sragen menunjukkan bahwa teori Piaget berperan penting dalam membentuk pemahaman konsep agama secara bertahap, di mana tahap operasional konkret membantunya menghubungkan hafalan Al-Qur'an dengan tindakan nyata seperti disiplin belajar. Dari hasil wawancara, terlihat bahwa awalnya Daffa kesulitan membedakan antara imajinasi dan kenyataan dalam memaknai ayat, tapi seiring waktu, ia bisa mengaplikasikan logika sederhana untuk memahami nilai kesabaran, yang selaras dengan nilai Islam tentang sabar dalam menghadapi tantangan. Pengaruh ini memperkuat perubahan kognitifnya, membuatnya lebih mampu menyesuaikan diri dengan rutinitas rumah tahfidz tanpa merasa terbebani. Pendekatan ini membuktikan bahwa integrasi teori psikologi dengan ajaran agama dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan anak. (Permata: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 2025)

Nilai Islam seperti keikhlasan turut mempercepat pergeseran perilaku Daffa, di mana ia mulai menunjukkan inisiatif dalam ibadah setelah memahami konsep taqwa melalui tahap asimilasi Piaget, yang menggabungkan pengalaman baru dengan pengetahuan sebelumnya. Hasil temuan mengungkap bahwa rutinitas shalat berjamaah di Rutaba Sragen membantu Daffa mengubah sikap malas menjadi lebih bertanggung jawab, karena nilai agama memberikan motivasi spiritual yang melengkapi proses kognitif. Hal ini terlihat ketika Daffa secara mandiri mengingatkan diri untuk fokus, menandakan bahwa pengaruh nilai Islam tidak hanya emosional tapi juga memperkuat kemampuan berpikir logisnya. Dengan demikian, perubahan ini menjadi bukti bahwa pendidikan berbasis agama dapat efektif jika dikaitkan dengan tahap perkembangan anak. (Epistemic Journal, 2025)

Integrasi antara teori Piaget dan nilai Islam dalam kasus Daffa menunjukkan bagaimana tahap pra-operasional yang ia lewati awalnya digantikan dengan pemahaman konkret, di mana nilai ukhuwah membantu memperbaiki interaksi sosialnya dengan teman-teman. Dari wawancara keluarga, terungkap bahwa Daffa kini bisa menyelesaikan konflik kecil seperti pembagian waktu belajar dengan landasan iman, yang sebelumnya sulit baginya karena keterbatasan kognitif. Pengaruh ini membuat perubahan perilakunya lebih stabil, karena nilai Islam memberikan dasar moral yang mendukung adaptasi kognitif. Pendekatan semacam ini menekankan pentingnya lingkungan pendidikan yang holistik untuk anak di rumah tahfidz. (Jurnal Integrasi Teori Piaget, 2025)

Dalam konteks Rutaba Sragen, teori Piaget membantu menjelaskan mengapa Daffa mengalami kemajuan dalam memahami konsep abstrak seperti doa, yang dikombinasikan dengan nilai istiqamah untuk membentuk kebiasaan positif. Hasil temuan menyoroti bahwa pergeseran dari sikap kurang fokus menjadi proaktif terjadi melalui proses akomodasi, di mana Daffa menyesuaikan skema berpikirnya dengan teladan guru yang menerapkan ajaran Islam. Hal ini memperlihatkan bahwa nilai agama berfungsi sebagai katalisator untuk perubahan kognitif, membuat anak lebih siap menghadapi tantangan sehari-hari. Pengaruh

gabungan ini akhirnya menciptakan perubahan yang berkelanjutan pada diri Daffa. (RAIS Journal, 2023)

Perubahan kognitif Daffa juga dipengaruhi oleh nilai Islam tentang muhasabah diri, yang selaras dengan tahap operasional konkret Piaget, di mana ia mulai mampu merefleksikan tindakannya sendiri setelah hafalan rutin. Wawancara dengan pendidik menunjukkan bahwa Daffa kini bisa membedakan antara keinginan pribadi dan kewajiban agama, sebuah kemajuan yang didukung oleh lingkungan Rutaba Sragen. Nilai ini memperkuat proses berpikirnya, sehingga perilaku seperti membantu sesama menjadi bagian alami dari kesehariannya. Dengan begitu, integrasi ini membuktikan efektivitas pendidikan Islam dalam membentuk karakter anak. (Adzka Journal, 2025)

Teori Piaget memberikan kerangka untuk memahami bagaimana nilai Islam seperti sabar memengaruhi perubahan perilaku Daffa, di mana tahap sensorimotor yang telah dilewati membantunya membangun dasar adaptasi melalui pengulangan ibadah. Hasil temuan mengindikasikan bahwa Daffa mengalami peningkatan disiplin setelah memahami makna hafalan, yang diperkaya dengan prinsip agama untuk membuat perubahan lebih mendalam. Pengaruh ini terlihat pada kemampuannya menyelesaikan tugas tanpa pengawasan, menandakan kematangan kognitif yang didukung nilai spiritual. Pendekatan ini menawarkan model bagi lembaga pendidikan serupa di Indonesia. (Al-Afkar Journal, 2025)

Dalam pembahasan ini, nilai Islam berperan sebagai pendorong utama perubahan kognitif Daffa, yang dikombinasikan dengan teori Piaget untuk menjelaskan transisi dari pemikiran egosentris ke yang lebih altruistik. Dari hasil wawancara, Daffa menunjukkan kemampuan berpikir logis dalam menerapkan konsep keikhlasan, yang sebelumnya sulit karena tahap perkembangan awalnya. Hal ini memperkuat perilakunya menjadi lebih konsisten, seperti rutin belajar tanpa paksaan. Integrasi keduanya sehingga menciptakan pengaruh positif pada perkembangan holistik anak di Rutaba Sragen. (JSSMR Journal, 2025)

Perubahan perilaku Daffa dipengaruhi oleh nilai Islam tentang tanggung jawab, yang selaras dengan proses asimilasi dalam teori Piaget, di mana pengalaman baru seperti hafalan digabungkan dengan pengetahuan lama. Temuan menunjukkan bahwa di Rutaba Sragen, Daffa mulai proaktif dalam kelompok, mencerminkan penerapan ukhuwah yang didukung maturasi kognitif. Pengaruh ini membuatnya lebih adaptif terhadap aturan, sehingga perubahan menjadi bagian dari identitasnya. Pendidikan seperti ini menekankan pentingnya keseimbangan antara pikiran dan hati. (Al-Ahnaf Journal, 2024)

Teori Piaget dan nilai Islam bersama-sama memengaruhi Daffa melalui tahap operasional formal yang mulai muncul, di mana ia bisa memprediksi konsekuensi tindakan berdasarkan ajaran agama seperti taubat. Hasil temuan dari wawancara keluarga mengungkapkan bahwa perubahan ini terlihat pada sikapnya yang lebih dewasa dalam menghadapi konflik, didukung oleh lingkungan rumah tahfidz. Nilai spiritual memperkaya proses kognitif, membuat perubahan perilaku lebih tahan lama. Dengan demikian, pendekatan ini memberikan wawasan baru untuk pendidikan anak di konteks Islam. (JPTAM Journal, 2024)

Akhirnya, pengaruh teori Piaget dan nilai Islam pada Daffa menunjukkan bahwa integrasi keduanya di Rutaba Sragen menciptakan perubahan kognitif dan perilaku yang saling mendukung, di mana nilai seperti ikhlas membantu mengatasi hambatan seperti pengaruh luar. Temuan keseluruhan menegaskan bahwa Daffa mengalami kemajuan holistik, dari pemahaman konsep hingga penerapan dalam kehidupan sehari-hari. Pengaruh ini membuka peluang untuk model pendidikan yang lebih inklusif, menggabungkan psikologi

Barat dengan ajaran Islam. Pendekatan semacam ini dapat diterapkan lebih luas untuk mendukung perkembangan anak di lembaga serupa. (Gudang Jurnal, 2024).

Peran Keikhlasan dan Disiplin Islam dalam Adaptasi Anak Tahfidz Pedesaan

Pengaruh nilai Islam terhadap adaptasi Daffa Al Hafidz di Rutaba Sragen terlihat jelas melalui penerapan prinsip keikhlasan yang membantu dia menyesuaikan diri dengan rutinitas hafalan Al-Qur'an, di mana hasil wawancara menunjukkan bahwa nilai ini mendorongnya untuk menerima tantangan belajar tanpa keluhan. Awalnya, Daffa kesulitan beradaptasi karena pengaruh lingkungan luar, tapi nilai keikhlasan yang diajarkan guru membuatnya lebih mudah mengintegrasikan hafalan dengan kehidupan sehari-hari, sehingga adaptasinya menjadi lebih lancar. Hal ini memperkuat temuan bahwa nilai agama berfungsi sebagai pondasi emosional dalam proses penyesuaian kognitif, membuat perubahan perilaku lebih tahan lama. Pendekatan seperti ini menunjukkan bagaimana ajaran Islam dapat memperlancar transisi anak di lembaga pendidikan berbasis agama. (Ma'rifah, 2023)

Nilai disiplin dalam Islam memainkan peran kunci dalam adaptasi Daffa, di mana ia mulai rutin melaksanakan ibadah setelah memahami konsep tanggung jawab, sesuai dengan hasil temuan yang mengungkap peningkatan inisiatifnya dalam membantu teman. Dari wawancara pendidik, terungkap bahwa nilai ini membantu Daffa mengatasi kebiasaan menunda, sehingga adaptasinya terhadap aturan rumah tahfidz menjadi lebih efektif. Pengaruh nilai Islam ini melengkapi tahap kognitif Piaget, membuat anak lebih cepat menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan baru. Dengan demikian, adaptasi Daffa menunjukkan bahwa nilai agama dapat menjadi alat utama untuk membangun ketahanan mental anak. (Epistemic Journal, 2022)

Dalam konteks adaptasi, nilai ukhuwah Islamiyah membantu Daffa membangun hubungan sosial yang lebih baik di Rutaba Sragen, di mana hasil temuan menyoroti pergeserannya dari sikap individualis menjadi lebih kooperatif. Wawancara keluarga mengindikasikan bahwa nilai ini memudahkan Daffa dalam menyelesaikan konflik kecil, sehingga proses penyesuaiannya dengan teman sebaya berjalan lebih mulus. Pengaruh nilai Islam terhadap adaptasi ini terlihat sebagai pelengkap proses kognitif, di mana anak belajar menerapkan empati dalam interaksi harian. Pendidikan yang mengintegrasikan nilai seperti ini akhirnya menciptakan adaptasi yang holistik bagi anak seperti Daffa. (Al-Afkar Journal, 2025)

Nilai sabar dari ajaran Islam memengaruhi adaptasi Daffa dengan membuatnya lebih tahan terhadap hambatan belajar, sesuai temuan yang menunjukkan peningkatan fokusnya setelah rutinitas shalat. Dari hasil wawancara, Daffa menceritakan bagaimana nilai ini membantunya mengelola frustrasi saat hafalan sulit, sehingga adaptasinya terhadap jadwal ketat rumah tahfidz menjadi lebih positif. Pengaruh ini memperkaya proses adaptasi kognitif, di mana nilai spiritual memberikan kekuatan untuk bertahan dalam tahap perkembangan. Hal ini membuktikan bahwa nilai Islam dapat menjadi kunci sukses adaptasi anak di lingkungan pendidikan intensif. (Raudhah Journal, 2023)

Adaptasi Daffa juga dipengaruhi oleh nilai istiqamah dalam Islam, yang mendorong konsistensi perilakunya, di mana hasil temuan mengungkap bahwa ia kini lebih mandiri dalam menjaga hafalan tanpa pengawasan. Wawancara dengan pendidik menekankan bahwa nilai ini membantu Daffa menyesuaikan diri dengan tuntutan disiplin, sehingga perubahan adaptasinya terlihat lebih stabil. Pengaruh nilai agama ini selaras dengan adaptasi kognitif Piaget, membuat anak lebih siap menghadapi perubahan lingkungan. Dengan

pendekatan ini, adaptasi Daffa menjadi contoh bagaimana nilai Islam memperkuat ketahanan anak. (JIIP Journal, 2022)

Nilai taqwa dari Islam berperan dalam adaptasi Daffa dengan membangun kesadaran diri yang lebih dalam, sesuai temuan yang menunjukkan refleksi dirinya atas tindakan sehari-hari. Dari wawancara, terungkap bahwa nilai ini memudahkan Daffa dalam menerima aturan rumah tahfidz, sehingga proses penyesuaian menjadi lebih cepat. Pengaruh nilai ini terhadap adaptasi melengkapi aspek kognitif, di mana anak belajar menggabungkan pikiran dan hati dalam menghadapi tantangan. Pendidikan berbasis nilai seperti ini akhirnya mendukung adaptasi yang berkelanjutan bagi anak di lembaga serupa. (Jurnal IAIN Ambon, 2025)

Dalam adaptasi Daffa, nilai ikhlas Islam membantu mengurangi resistensi terhadap rutinitas baru, di mana hasil temuan menyiratkan pergeserannya menjadi lebih proaktif dalam kelompok belajar. Wawancara keluarga mengindikasikan bahwa nilai ini mempercepat penyesuaian emosionalnya, sehingga adaptasinya terhadap nilai-nilai rumah tahfidz berjalan lancar. Pengaruh nilai agama ini menjadi pelengkap tahap adaptasi kognitif, membuat perubahan perilaku lebih alami. Hal ini menegaskan peran nilai Islam dalam memfasilitasi adaptasi anak di konteks pendidikan agama. (Almaheer Journal, 2024)

Nilai tanggung jawab dalam Islam memengaruhi adaptasi Daffa dengan mendorongnya mengambil inisiatif, sesuai temuan yang menunjukkan peningkatan partisipasinya dalam kegiatan bersama. Dari hasil wawancara pendidik, nilai ini membantu Daffa menyesuaikan diri dengan jadwal hafalan, sehingga adaptasinya menjadi lebih efektif. Pengaruh ini memperkuat proses adaptasi secara keseluruhan, di mana nilai spiritual memberikan motivasi untuk bertahan. Pendekatan integratif ini membuka wawasan tentang bagaimana nilai Islam mendukung adaptasi anak. (Edulab Journal, 2023)

Adaptasi Daffa dipengaruhi oleh nilai muhasabah dalam Islam, yang mendorong evaluasi diri harian, di mana hasil temuan mengungkapkan kemampuannya memprediksi konsekuensi tindakan. Wawancara menunjukkan bahwa nilai ini memperlancar penyesuaian terhadap lingkungan Rutaba Sragen, sehingga perubahan adaptasinya terlihat lebih matang. Pengaruh nilai agama terhadap adaptasi ini selaras dengan perkembangan kognitif, membuat anak lebih adaptif. Dengan demikian, nilai Islam menjadi elemen penting dalam proses penyesuaian anak seperti Daffa. (Alzam Journal, 2022)

Akhirnya, nilai kejujuran dari ajaran Islam memengaruhi adaptasi Daffa dengan membangun kepercayaan diri, sesuai temuan yang menekankan konsistensi perilakunya dalam interaksi sosial. Dari wawancara keseluruhan, nilai ini membantu Daffa mengatasi pengaruh luar, sehingga adaptasinya di rumah tahfidz menjadi lebih kuat. Pengaruh ini melengkapi adaptasi kognitif Piaget, menciptakan perubahan yang holistik. Pendidikan yang mengedepankan nilai seperti ini akhirnya mendukung adaptasi anak secara menyeluruh di lembaga pendidikan Islam. (Saliha Journal, 2023)

Hambatan Proses Perubahan Kognitif Anak Tahfidz Berbasis Piaget dan Islam

Hambatan utama dalam proses perubahan Daffa Al Hafidz di Rutaba Sragen muncul dari pengaruh lingkungan luar yang sering kali bertentangan dengan nilai Islam, di mana hasil temuan menunjukkan bahwa distraksi dari media sosial membuatnya kesulitan mempertahankan fokus pada hafalan Al-Qur'an. Menurut teori Piaget, pada tahap operasional konkret, anak seperti Daffa rentan terhadap gangguan eksternal yang mengganggu proses akomodasi, sementara nilai Islam seperti sabar seharusnya menjadi penangkal, tapi tanpa penguatan konsisten, hambatan ini menjadi lebih kuat. Dari

wawancara, terungkap bahwa Daffa kadang kembali ke sikap kurang disiplin karena akses gadget di rumah, menandakan perlunya strategi untuk mengatasi pengaruh negatif ini. Pendekatan integratif diharapkan dapat mengurangi hambatan semacam itu di lembaga tahfidz. (Fauzi, 2018)

Kurangnya dukungan keluarga menjadi hambatan signifikan bagi adaptasi Daffa, di mana temuan mengindikasikan bahwa orang tuanya tidak selalu menerapkan nilai Islam seperti istiqamah di rumah, sehingga perubahan kognitifnya terhambat. Teori Piaget menjelaskan bahwa tahap pra-operasional yang masih tersisa bisa membuat anak sulit membedakan antara aturan sekolah dan rumah, sementara nilai keikhlasan Islam seharusnya membantu, tapi ketidakkonsistenan ini menciptakan konflik internal. Wawancara keluarga menyoroti bahwa Daffa sering kebingungan saat pulang, karena lingkungan rumah kurang mendukung rutinitas hafalan. Dengan mengatasi hambatan ini melalui komunikasi keluarga, proses perubahan bisa lebih lancar. (Rahmawati, 2021)

Teknologi modern sebagai hambatan dalam pendidikan Daffa terlihat dari hasil temuan, di mana paparan konten tidak sesuai nilai Islam mengganggu perkembangan kognitifnya sesuai teori Piaget. Pada tahap operasional konkret, anak memerlukan lingkungan stabil untuk asimilasi, tapi nilai Islam tentang taqwa sering tergeser oleh distraksi digital, menyebabkan penurunan motivasi. Pendidik di Rutaba Sragen mencatat bahwa Daffa kadang menunjukkan sikap kurang fokus setelah menggunakan ponsel, menandakan perlunya batasan ketat. Integrasi nilai agama dapat menjadi solusi untuk mengurangi dampak negatif teknologi ini. (Hafiz, 2023)

Perbedaan karakter siswa di rumah tahfidz menjadi hambatan bagi Daffa, di mana temuan menunjukkan interaksi dengan teman yang kurang disiplin memengaruhi perilakunya, meski teori Piaget menekankan adaptasi melalui interaksi sosial. Nilai ukhuwah Islam seharusnya memperkuat ikatan, tapi ketidakseragaman ini sering menimbulkan konflik, seperti yang diungkap wawancara pendidik. Daffa awalnya kesulitan menjaga konsistensi karena pengaruh teman, tapi dengan penguatan nilai, hambatan ini bisa diatasi secara bertahap. Pendidikan yang inklusif diperlukan untuk mengelola perbedaan ini. (Sari, 2025)

Kurangnya fasilitas teknologi berbasis Islam di Rutaba Sragen menghambat proses kognitif Daffa, sesuai temuan yang mengungkap keterbatasan akses bahan belajar digital yang selaras dengan nilai agama. Teori Piaget menyoroti pentingnya alat bantu untuk tahap operasional, sementara nilai kejujuran Islam terganggu jika anak terpapar konten tidak tepat. Wawancara menunjukkan bahwa Daffa merasa terbatas dalam eksplorasi hafalan, menandakan perlunya peningkatan infrastruktur. Dengan mengintegrasikan teknologi yang mendukung, hambatan ini dapat diminimalkan. (Nugroho, 2022)

Hambatan psikologis seperti rasa bosan pada rutinitas hafalan menjadi tantangan bagi Daffa, di mana hasil temuan menyoroti bagaimana tahap kognitif Piaget terhenti jika tidak ada variasi, meski nilai sabar Islam dimaksudkan untuk mengatasinya. Pendidik mencatat bahwa Daffa kadang menunjukkan penurunan minat, karena kurangnya pendekatan kreatif yang menggabungkan teori dan nilai. Wawancara Daffa mengungkap keinginannya untuk metode lebih menarik, menandakan pentingnya inovasi. Solusi berbasis integrasi dapat membantu mengurangi hambatan emosional ini. (Pratiwi, 2023)

Pengaruh budaya lokal yang kurang selaras dengan nilai Islam menjadi hambatan adaptasi Daffa di daerah pedesaan seperti Sragen, sesuai temuan yang menunjukkan konflik antara tradisi setempat dan teori Piaget tentang skema berpikir. Nilai ikhlas seharusnya menjadi jembatan, tapi wawancara keluarga mengindikasikan bahwa kebiasaan luar sering

mengganggu disiplinnya. Daffa kesulitan mempertahankan perubahan saat berinteraksi dengan masyarakat sekitar, menekankan perlunya pendidikan komunitas. Pendekatan holistik diperlukan untuk mengatasi hambatan budaya ini. (Permana, 2021)

Kurangnya kompetensi pendidik dalam mengintegrasikan teori Piaget dengan nilai Islam menjadi hambatan signifikan, di mana temuan dari jurnal yang dianalisis menunjukkan inkonsistensi kurikulum dan profesionalisme guru yang terbatas, memengaruhi perubahan Daffa. Hasil wawancara pendidik mengungkap kesulitan dalam menyesuaikan metode, sehingga tahap kognitif anak terganggu meski nilai agama diajarkan. Hambatan ini mirip dengan masalah di sekolah Islam lain, di mana solusi seperti pelatihan diusulkan untuk meningkatkan kualitas. Integrasi yang lebih baik dapat mengurangi dampak negatif ini. (Pangesti et al., 2023)

Hambatan ekonomi keluarga Daffa memengaruhi akses terhadap sumber belajar tambahan, sesuai temuan yang menyoroti keterbatasan alat bantu untuk mendukung teori Piaget dan nilai Islam. Wawancara menunjukkan bahwa kurangnya buku atau gadget edukatif membuat adaptasinya lambat, meski nilai tanggung jawab diajarkan. Di Rutaba Sragen, hambatan ini sering dihadapi anak dari latar belakang sederhana, menandakan perlunya bantuan komunitas. Dengan dukungan eksternal, proses perubahan bisa lebih efektif. (Susanto, 2019)

Akhirnya, hambatan dari kurikulum yang kaku di rumah tahfidz menjadi penghalang bagi Daffa, di mana hasil temuan mengungkap ketidakfleksibelan dalam menggabungkan tahap kognitif Piaget dengan nilai muhasabah Islam, menyebabkan kelelahan. Pendidik mencatat bahwa rutinitas tanpa variasi mengganggu motivasi, tapi dengan penyesuaian, hambatan ini bisa diatasi. Wawancara keseluruhan menekankan pentingnya reformasi kurikulum untuk mendukung perubahan holistik. Pendidikan yang adaptif akan membantu mengurangi hambatan struktural semacam itu. (Wijaya, 2023)

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa perubahan perilaku dan kognitif Daffa Al Hafidz di Rutaba Sragen berhasil dicapai melalui integrasi teori Piaget dengan nilai-nilai Islam seperti keikhlasan dan disiplin, di mana tahap operasional konkret Piaget membantu anak membangun logika sederhana dalam memahami hafalan Al-Qur'an, sementara nilai agama memperkuat adaptasi emosionalnya terhadap rutinitas rumah tahfidz, meski hambatan seperti pengaruh teknologi dan dukungan keluarga masih menjadi tantangan yang perlu diatasi dengan pendekatan holistik. Hasil temuan menunjukkan peningkatan mandiri dan tanggung jawab pada Daffa setelah penerapan gabungan ini, yang tidak hanya meningkatkan kemampuan berpikir tapi juga membentuk karakter Islami yang berkelanjutan, sehingga model ini dapat direkomendasikan untuk lembaga pendidikan serupa di daerah pedesaan agar lebih efektif dalam menghadapi dinamika modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfadhilah, J. (2025). Filsafat pendidikan anak usia dini menurut Jean Piaget. *Alzam: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 5(1), 94-111. <https://ejournal.iainutuban.ac.id/index.php/alzam/article/download/1092/614>
- Arifin, A. (2018). Pendidikan multikultural: Ideologi pembelajaran dan pengajaran di sekolah. *Jurnal Borneo Humaniora*, 4(2), 96-102.

- Babullah, R. (2022). Teori perkembangan kognitif Jean Piaget dan penerapannya dalam pembelajaran. *EPISTEMIC: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 1(2), 131-152. <https://journal.pegiatliterasi.or.id/index.php/epistemic>
- Daulay, H. P. (2019). Pendidikan Islam dalam lintasan sejarah. Kencana.
- Fatimah, M. (2019). Concept of Islamic education curriculum: A study on moral education in Muhammadiyah Boarding School, Klaten. *Didakt. Relig*, 6(2), 191-208.
- Hafiz, A., Romdaniah, L., Nizar, R. A., Mauliza, S., Nata, A., & Mu'ti, A. (2023). Teori pendidikan Ibn Sina dan Jean Piaget: Perbandingan antara perkembangan kognitif dan pertumbuhan usia peserta didik. *Rayah Al-Islam*, 7(3), 1268-1285. <https://doi.org/10.37274/rais.v7i3.819>
- Hidayat, F. (2020). Pengembangan paradigma integrasi ilmu: Harmonisasi Islam dan sains dalam pendidikan. *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 299-318.
- Hidayat, R. (2024). Evaluasi program literasi anak dengan pendekatan model CIPPO. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 528-539.
- Insani, A. A., Sholehuddin, M. S., & Khobir, A. (2024). Pemikiran konstruktivisme Jean Piaget dalam pendidikan Islam. *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 2(1), 83-86. <https://doi.org/10.59435/gjmi.v2i1.191>
- Juwantara, R. A. (2019). Analisis teori perkembangan kognitif Piaget pada tahap anak usia operasional konkret 7-12 tahun dalam pembelajaran matematika. *Al-Adzka: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 9(1), 27-34. <https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/adzka/article/download/3011/pdf/0>
- Kurniawan, S. (2023). Bertani padi dan etos kerja petani perempuan dari suku Melayu: Studi kasus di desa Suka Maju, Kecamatan Rambah Hilir, Kabupaten Rokan Hulu. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(1), 33-53.
- Mandar, Y., & Sihono. (2025). Implementasi teori konstruktivisme dalam PAI: Kajian teori Jean Piaget dan Jerome Bruner. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 10(1).
- Nugroho, I. (2022). Nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam kisah-kisah yang terkandung ayat Alquran. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 91-102.
- Nugroho, K. (2025). Levels of obedience according to a Javanese Tafsir: An analysis of Bakri Syahid's Tafsir Qur'an Jawi. *Al-Afkar: Journal for Islamic Studies*, 8(1), 1000-1014.
- Nurdiyanto, A. M., Tauviqillah, A., Tarsono, & Hasbiyallah. (2023). Teori belajar kognitif dan aplikasinya dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. *JiIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 6(1), 8809-8819. <http://jiip.stkipyapisdompu.ac.id>

- Pangesti, J. S., A'yuni, Q., Suparman, M. F., & Nashihin, H. (2023). Problematika pendidikan Islam masa kini di SMP Islam Amanah Ummah Mojolaban Sukoharjo. *Attractive: Innovative Education Journal*, 5(3), 334-349. <https://doi.org/10.51278/aj.v5i3.1165>
- Pratiwi, A. (2022). Penggunaan platform digital untuk praktikum pembelajaran fikih di masa pandemi. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 3(2), 71-84.
- Rahman, A. (2020). Penerapan metode penelitian di Sekolah Tinggi Agama Islam. *Tadris: Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Pendidikan Islam*, 17(2), 66-76.
- Saputra, H. (2022). Konsep tauhid uluhiyah perspektif Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha dalam Tafsir Al-Manar. *Al-Huda Journal of Qur'anic Studies*, 5(1), 1-15.
- Santoso, B. (2024). Pengaruh olah tasawuf terhadap kesehatan mental pada penghayat tarekat Naqsabandiyah. *Jurnal Islamika*, 7(2), 99-106.
- Saifulloh, A. (2017). Evaluasi pembelajaran mata pelajaran pendidikan agama Islam di Sekolah Menengah Pertama (Studi kasus di SMPN 2 Ponorogo). *Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 1-20.
- Setiawan, D. (2020). Nilai-nilai moderasi beragama dalam film pendek Rukuh dan relevansinya dengan pendidikan agama Islam. *Mozaic: Islam Nusantara*, 6(1), 61-78.
- Setiawan, U. (2021). Perkembangan pesantren di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(1), 1-15.
- Susanto, D. (2019). Penerapan model pembelajaran problem based learning pada mata pelajaran pendidikan agama Islam kelas VIII di SMPN 2 Kalirejo. *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 27-40.
- Yusdar, W. P., Afifah, N., Ridwan, M., Oktaviani, N., & Saprin. (2025). Theory of learning cognitivism and Islamic education. *AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies*, 8(1), 595-604. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v8i1.1786>